

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA DAN MENULIS AKSARA JAWA MELALUI METODE DRILL

Suwarsi
SDN Ngepeh 3 Loceret
suwarsi@gmail.com

ABSTRACT

Class Action Research (CAR) to improve the ability to read and write Java script through the drill method in grade V SDN Ngepeh 3 Loceret Subdistrict In Nganjuk Regency Lesson 2014/2015. Research subjects consisted of 20 people grade V SDN Ngepeh 3, Loceret, Nganjuk. Research Action Class consists of 4 stages, namely; planning, implementation measures, observation and reflection, with a view to comparing the value of an action before and after the action. Types of methods used in the collection of data disesuaikan with the nature of research that is done. Data collected through observations, tests, field notes, documentation, and special notes from special need students. Results of analysis showed that the use of the drill method, a total of 13 students who completed and only 7 students who hadn't (cycle 1). On cycle II all students of 20 students have achieved 100% learning completion with details of the average value of a home study class at 60.50; on cycle 1 increased by 77.50; While on cycle II the average of value score reached is 85.50.

KEYWORD: reading skill's, writing aksara jawa skill's, and drill method's

Aksara Jawa merupakan bagian dari mata pelajaran bahasa Jawa, bagi siswa pelajaran bahasa Jawa cukup sulit untuk dipelajari. Perkembangan pola belajar yang saat ini terjadi di lingkungan akademis seperti halnya sekolah dasar, bahwa minat belajar peserta didik terhadap mata pelajaran bahasa Jawa masih menarik. Hal ini dikarenakan terlalu rumitnya mata pelajaran bahasa Jawa dan juga kurang terbiasanya mereka untuk membaca tulisan-tulisan dalam bentuk aksara Jawa dan menulis aksara Jawa, sehingga siswa menganggap mata pelajaran bahasa Jawa sebagai pelajaran yang sangat sulit dan menjenuhkan.

Pembelajaran bahasa Jawa memiliki kesulitan saat dihadapkan dengan keterampilan membaca dan menulis aksara Jawa. Kesulitan yang lebih "menakutkan" bagi para pelajar pada

umumnya adalah bila mereka harus membaca atau menulis aksara Jawa. Aksara dasar dalam aksara Jawa berjumlah 20 buah, dikenal sebagai hanacaraka. Disamping itu terdapat 20 buah aksara pasangan hanacaraka yang digunakan bila kata sebelumnya berakhir konsonan. Untuk memodifikasi bunyi agar menjadi lebih beragam dalam aksara Jawa terdapat sandhangan.

Berbagai kendala yang ditemukan ketika pembelajaran bahasa Jawa di SDN Ngepeh 3 Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk, antara lain: masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis aksara Jawa, karena guru cenderung hanya menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran. Akibatnya siswa kurang minat, konsentrasi dan aktivitas siswa dalam pembelajaran serta banyak siswa yang kurang menguasai materi pelajaran.

Pembelajaran aksara Jawa masih didominasi dengan pendekatan yang berorientasi pada guru (*teacher centered approach*). Guru menempatkan diri pada posisi pengontrol dan penentu. Hakikatnya, siswa ditempatkan sebagai objek. Pembelajaran bersifat satu arah dan biasanya disampaikan dengan metode ceramah. Pendekatan ini tentunya harus diubah secara bertahap dengan aplikasi pendekatan yang lebih berorientasi pada siswa.

Pendekatan *Student Centered Approach* (SCA) merupakan pendekatan yang secara teoritis dapat diaplikasikan dalam pembelajaran aksara Jawa. SCA mengarahkan siswa untuk pencapaian kompetensi. SCA juga menekankan pada proses, dengan tujuan memberikan pengalaman belajar pada siswa. Proses merupakan sesuatu yang penting dalam pembelajaran aksara Jawa, karena materi disampaikan secara bertahap.

Metode pembelajaran yang selama ini diterapkan dalam pembelajaran aksara Jawa adalah metode ceramah. Guru-guru pada umumnya hanya mengajarkan aksara Jawa dengan metode ceramah, kemudian menuliskan aksara-aksara tersebut di papan tulis, dan menyuruh siswa untuk menghafalkan. Penerapan metode ini ternyata membebani siswa, karena siswa cenderung merasa terpaksa untuk mempelajari materi membaca dan menulis Jawa. Oleh karena itu, perlu diterapkan metode yang mendorong siswa untuk aktif kreatif serta menumbuhkan semangat para siswa dalam

mempelajari aksara Jawa.

Kadaan di atas diperparah dengan hasil nilai ulangan harian yang berada di bawah batas nilai KKM (yaitu 72). Dari 20 siswa yang mencapai ketuntasan hanya 3 siswa sedangkan yang belum tuntas masih 17 siswa dengan rata-rata kelas 60,50. Dari data hasil ulangan harian membaca dan menulis aksara Jawa tersebut perlu peningkatan proses pembelajaran, agar siswa sekolah dasar tersebut terampil membaca dan menulis aksara Jawa, salah satunya menggunakan metode *drill*.

Menurut Sudjana (1991; 86), metode *drill* adalah satu kegiatan melakukan hal yang sama, berulang-ulang dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi bersifat permanen.

Langkah-langkah penerapan metode *drill*, sebagai berikut (Sumiati dan Asra, 2011): (a) guru memberi penjelasan singkat tentang konsep, prinsip, atau aturan yang menjadi dasar dalam melaksanakan pekerjaan yang akan dilatihkan; (b) guru menunjukkan bagaimana melakukan pekerjaan itu dengan baik dan benar sesuai dengan konsep dan aturan tertentu. Pada bentuk pelajar verbal yang dipertunjukkan adalah pengucapan atau penulisan kata atau kalimat; (c) jika belajar dilakukan secara kelompok atau klasikal, guru dapat memerintah salah seorang siswa untuk menirukan apa yang telah dilakukan guru, sementara siswa lain memperhatikan; (d) latihan perseorangan dapat dilakukan melalui

bimbingan dari guru sehingga dicapai hasil belajar sesuai dengan tujuan.

Metode *drill* memiliki kelebihan antara lain:

(a) mengkokohkan daya ingatan murid, karena seluruh pikiran, perasaan, kemauan dikonsentrasikan pada pelajaran yang dilatihkan; (b) siswa dapat menggunakan daya fikirnya dengan baik, dengan pengajaran yang baik, maka siswa menjadi lebih teliti; (c) adanya pengawasan, bimbingan dan koreksi yang segera serta langsung dari guru; (d) siswa akan memperoleh ketangkasan dan kemahiran dalam melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dipelajarinya; (e) guru bisa lebih mudah mengontrol dan dapat membedakan mana siswa yang disiplin dan yang tidak; (f) pemanfaatan kebiasaan yang tidak memerlukan konsentrasi yang tinggi dalam pelaksanaannya serta dapat membentuk kebiasaan yang baik (Bahri, S.D dan Zain, 1996); (g) pengertian siswa lebih luas melalui latihan berulang-ulang.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti sebagai guru mulok di kelas V SDN Ngepeh 3 Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk menganggap penting untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Aksara Jawa Melalui Metode *Drill* Pada Siswa Kelas V Semester II SDN Ngepeh 3 Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk Tahun Pelajaran 2014/2015”.

METODE

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas dan berlangsung selama dua siklus. Penelitian berlangsung di kelas V SDN Ngepeh 3 Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk Tahun Pelajaran 2014/2015. Pelaksanaan Tindakan dimulai pada tanggal 4 Februari 2015 s/d 11 Maret 2015. Jumlah siswa yang terlibat di dalam penelitian ini sebanyak 20 orang yang terdiri dari 11 orang laki-laki dan 9 orang perempuan.

Penelitian akan dilaksanakan dalam 2 siklus, setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi (Arikunto dkk, 2009).

Pengumpulan data melalui metode observasi, tes, dokumen, dan catatan lapangan. Peneliti menetapkan beberapa kriteria sebagai indikator keberhasilan penerapan metode pembelajaran *drill*. Untuk aspek keaktifan, faktor yang diperhatikan adalah keaktifan siswa dalam: (1) mengerjakan tugas yang diberikan, (2) mengajukan pertanyaan pada guru, (3) menjawab pertanyaan atau permintaan guru, (4), memberikan masukan dalam menyimpulkan materi.

Penelitian dikatakan meningkatkan keaktifan manakala rata-rata dari semua aspek keaktifan mencapai minimal 72%. Untuk aspek penguasaan kemampuan membaca dan menulis aksara jawa, peneliti menetapkan kriterianya

berdasarkan hasil belajar aksara jawa yang diukur 2 kali dalam setiap siklus, yaitu setiap 2 kali pertemuan. Pembelajaran dikatakan mampu meningkatkan kemampuan membaca dan menulis aksara jawa manakala sedikitnya 85% siswa memperoleh nilai minimal 85.

Sehubungan dengan indikator keberhasilan di atas, data yang dikumpulkan dalam penelitian ini (1) tingkat keaktifan siswa, dan (2) penguasaan kemampuan membaca dan menulis aksara jawa. Tingkat keaktifan siswa diukur dengan cara, pengamatan terhadap langkah-langkah pembelajaran dan suasana kelas pada saat pembelajaran berlangsung, Penguasaan kemampuan membaca dan menulis aksara siswa diukur dengan cara memberikan post tes. Data tentang keaktifan siswa dikumpulkan oleh pengamat sedangkan data tentang penguasaan kemampuan membaca dan menulis aksara dikumpulkan oleh peneliti. Mengingat ini adalah PTK, maka di dalam penelitian ini juga dikumpulkan data-data tentang praktik/tindakan guru. Dalam hal ini, tersedia catatan lapangan.

Data-data yang diperoleh ini diperiksa akurasi dengan cara saling berbagi data sesama peneliti. Selanjutnya, data tersebut diolah dan dianalisis dengan cara membandingkan data tersebut dengan kriteria pada indikator keberhasilan. Manakala kedua jenis data yang dikumpulkan tersebut lebih baik daripada kriteria-kriteria yang ditetapkan, maka pembelajaran

metode *drill* tersebut dikatakan sudah berhasil meningkatkan keaktifan dan penguasaan kemampuan membaca dan menulis aksara jawa.

Manakala sedikitnya satu dari kedua jenis data yang ada lebih rendah kalau dibandingkan dengan kriteria yang ditetapkan, pembelajaran metode *drill* tersebut masih belum berhasil meningkatkan keaktifan dan penguasaan kemampuan membaca dan menulis aksara jawa perlu diperbaiki pada siklus berikutnya.

HASIL dan PEMBAHASAN

Siklus 1

Data tentang hasil tes pada pertemuan satu dan dua dapat disajikan pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Data Hasil Tes pada Siklus 1

No.	Nilai	Frekuensi	Prosentase	Ket
1	≥ 72	13	65%	Tuntas
2	< 72	7	35%	Belum tuntas
Jumlah		20	100%	

Berdasarkan tabel diatas siswa yang mengalami ketuntasan sebanyak 13 siswa atau 65%, sedangkan yang belum tuntas ada 7 siswa atau 35%. Namun ketuntasan tersebut belum memenuhi kriteria indikator keberhasilan yaitu dengan ketuntasan belajar klasikal sekurang-kurangnya 85%. Karena hasil belajar siswa masih belum mencapai ketuntasan belajar klasikal, maka penelitian dilanjutkan pada siklus II.

Permasalahan yang diperbaiki yaitu: (a) sebagian besar siswa hanya mengandalkan

sumber belajar dari sekolah (buku LKS), bahkan ada yang tidak membawa. Hanya sedikit siswa yang membawa pepak Bahasa Jawa sehingga semua materi hanya dari guru baik yang diterangkan maupun yang tertulis dipapan tulis; (b) siswa kurang memperhatikan penjelasan dari guru dan masih banyak siswa yang bermain-main dengan teman-temannya dan yang kurang paham tidak mau bertanya tentang penjelasan materi yang telah diajarkan; (c) pembelajaran hanya terpusat pada siswa yang sudah bisa sehingga kecenderungan menyontek masih tinggi; (d) dalam kegiatan Tanya jawab belum terkondisikan secara maksimal. Siswa berani menjawab secara klasikal, namun belum berani untuk bertanya/mengungkapkan pendapat individu; (e) ketika mengerjakan soal latihan unjuk kerja masih terdapat beberapa siswa yang keliling mencontek hasil jawaban teman yang lain, tentunya hal tersebut juga memancing kegaduhan kelas; (f) ketika pelaksanaan tes unjuk kerja membaca lancar aksara Jawa, siswa yang lainnya sangat ramai. Hal ini dikarenakan sebagian besar siswa mengabaikan tugas guru untuk membaca bersama-sama dalam kelompok aksara Jawa yang diberikan oleh guru. Sehingga kelas menjadi gaduh; dan (g) keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran menggunakan metode *drill* meningkat setelah dilaksanakan siklus I.

Berdasarkan refleksi dari pelaksanaan tindakan siklus I, maka perlu dilakukan perbaikan yaitu melanjutkan pelaksanaan pada siklus II.

Siklus 2

Data tentang hasil tes pada pertemuan satu dan dua dapat disajikan pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Data Hasil Tes pada Siklus 2

No.	Nilai	Frekuensi	Prosentase	Ket
1	≥ 72	20	100%	Tuntas
2	< 72	0	0%	Belum tuntas
Jumlah		20	100%	

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pada siklus II keterampilan membaca siswa dalam pembelajaran membaca dan menulis aksara Jawa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I hingga siklus II dalam membaca dan menulis aksara Jawa. Hal ini dapat dilihat dari tingkat ketuntasan siswa. Dari ke 20 anak, semua dinyatakan tuntas atau 100% siswa dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik.

Ketuntasan tersebut sudah memenuhi kriteria indikator keberhasilan yaitu dengan ketuntasan belajar klasikal sekurang-kurangnya 85%. Karena hasil belajar siswa sudah mencapai ketuntasan belajar klasikal, maka penelitian tidak dilanjutkan lagi ke siklus berikutnya.

Selain data dari tes, data hasil penelitian siklus II diperoleh data berupa catatan lapangan, hasil observasi keterampilan guru. Hasil observasi aktivitas siswa yaitu: (a) ketika kegiatan tanya jawab belangsung, sebagian besar siswa aktif menjawab pertanyaan secara bersama-sama, namun belum berani mengungkapkan pendapat

secara individu serta siswa kurang aktif untuk mengajukan pertanyaan.

Pada saat tes unjuk kerja membaca lancar aksara Jawa, sudah bisa dikendalikan; (b) siswa sudah aktif dalam menyimpulkan hasil belajar; (c) aktivitas siswa dalam pembelajaran menggunakan metode *drill* meningkat setelah dilaksanakan siklus II. Berdasarkan refleksi dari pelaksanaan tindakan siklus II, maka tidak perlu dilakukan perbaikan yaitu melanjutkan pelaksanaan pada siklus berikutnya.

Pembahasan

Setelah adanya diterapkan pembelajaran dengan metode *drill* siswa semakin lebih aktif. selain itu, siswa juga mampu membaca dan menulis aksara jawa. Ketika siswa diminta untuk mengerjakan latihan-latihan yang diberikan dan membacakan hasil pekerjaannya bahwa siswa memahami konsep dan mampu menjelaskan apa yang dikerjakan artinya mereka benar-benar mengerti dan mengerjakan soal serta saling menggali pengetahuan untuk menggali jawaban.

Hal tersebut dengan pendapat Tappan ada tiga konsep yang dikembangkan dalam teori Vygotsky: (1) keahlian kognitif anak dapat dipahami apabila dianalisis dan diinterpretasikan secara developmental; (2) kemampuan kognitif dimediasi dengan kata, bahasa, dan bentuk diskursus yang berfungsi sebagai alat psikologis untuk membantu dan mentransformasi aktivitas mental; dan (3) kemampuan kognitif berasal dari relasi sosial dan dipengaruhi oleh latar belakang

psikososial. Teori Vygotsky mengandung pandangan bahwa pengetahuan itu dipengaruhi situasi dan bersifat kolaboratif, artinya pengetahuan didistribusikan diantara orang dan lingkungan, yang mencakup objek, artifak, alat, buku, dan komunitas tempat orang berinteraksi dengan orang lain.

Penerapan metode *drill* dalam pembelajaran sesuai dengan teori *Social Cognitive*, melihat metode ini sesuai dengan tiga konsep yang dikembangkan dalam teori Vygotsky tersebut. Teori belajar behaviorisme, perkembangan kognitif dan sosial kognitif, merupakan suatu kesatuan teori yang mendukung metode dimana proses belajar dimulai dari belajar tingkah laku, yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dengan mengacu pada perkembangan kognitif dan sosial kognitif yang tentunya mengarah kepada hasil belajar siswa.

Pada akhir pertemuan, guru memberikan evaluasi seperti PR, dan test akhir. Ini bertujuan untuk menguatkan pemahaman siswa. serta tak lupa memberikan motivasi untuk terus belajar yang rajin, mencapai hasil terbaik. Dari hasil observasi dan wawancara pada keterangan sebelumnya, dalam kegiatan pembelajaran ini telah menunjukkan perubahan yang terjadi di dalam diri setiap siswa. Siswa semakin bersemangat belajar, dan senang dalam proses pembelajaran berlangsung. Lebih aktif untuk berani bertanya dan mengerjakan soal latihan yang telah disediakan. Disisi lain siswa belajar menghargai pendapat

teman dan belajar menyimpulkan secara logis.

KESIMPULAN dan SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan dari analisis dan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa: (a) penerapan pembelajaran menggunakan metode *drill* dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Jawa siswa kelas V SDN Ngepeh 3 Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk pada materi membaca dan menulis aksara Jawa.

Saran

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti sebagai berikut:

- a) *Bagi Guru.* Guru diharapkan selalu menggunakan inovasi dalam kegiatan pembelajaran. Menerapkan Metode dalam pembelajaran seperti metode *drill* baik dalam materi membaca dan menulis aksara Jawa. Metode *drill* merupakan metode pembelajaran yang menarik, yang dapat diterapkan saat pembelajaran menulis aksara Jawa dan dapat dicoba pada mata pelajaran lainnya.
- b) *Bagi Siswa.* Sebaiknya siswa lebih berani mengungkapkan pendapat melalui diskusi dan tanya jawab. Metode *drill* dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam membaca dan menulis aksara Jawa.

Bagi Kepala Sekolah. Sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan diantaranya: (1)

dorongan kepada guru untuk selalu melakukan inovasi dalam pembelajaran; (2) menyediakan fasilitas sekolah sehingga pembelajaran maksimal, dan meningkatkan akreditasi sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Anonim. Pak Guru, Pendidikan (April 12, 2011) [http:// pakguruonline.pendidikan.id](http://pakguruonline.pendidikan.id).
- Arikunto, Suharsimi dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nana Sudjana. 1991. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sumiati dan Asra. 2011. *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV. Wacana Prima.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.